

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Desa Panaguan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, secara spesifik desa ini bisa dikatakan desa yang agak luas, yang terbagi kedalam beberapa kampung, dan desa ini bertetangga dengan desa-desa sebelah seperti Desa Taraban, Desa Larangan, Desa Keppo, dan desa Lainnya.

Jumlah keseluruhan penduduk desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan terdiri dari, laki-laki 1249, perempuan 1353, jumlah total 2602, jumlah kepala keluarga 1100 KK. Jumlah Dusun yang ada di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan terdiri dari, Dusun Morbedih, Dusun Nanggher, Dusun Sakolaan, Dusun Sakaca, Dusun Alas Tengnga, Dusun Masaran, Dusun Solot, Dusun Somber, Dusun Rong-rongan, Dusun Poto'an.

Secara administratif, batas wilayah Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, antara lain.

- 1) Desa sebelah utara: Larangan Dalam
- 2) Desa sebelah selatan: Keppo
- 3) Desa sebelah timur: Taraban
- 4) Desa sebelah barat: Larangan

Masyarakat di desa Panaguan sebagian besar berprofesi sebagai petani dan sebagian lainnya berdagang, pegawai, dan sebagainya. Dengan status sosial yang sedang. Kualitas tanah yang subur dan cocok untuk ditanami pohon jeruk, pohon pisang, jagung, kacang hijau, sayur-sayuran, dan tanaman lainnya. Aset fisik yang dimiliki oleh desa seperti jalan desa, tanah percaton, lapangan, lahan pertanian, dan sebagainya. Agama yang dianut di desa Panaguan mayoritas adalah Islam.

Dalam hal ini, peneliti ingin memaparkan beberapa temuan data dari hasil penelitian yang meliputi bagaimana masyarakat dalam menerapkan tradisi *toron tana* serta bagaimana keberadaan tradisi *toron tana* ini di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

2. Penerapan Tradisi *Toron Tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Panaguan, terkait dampak bagi anak yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan tradisi *toron tana* pada dasarnya tidak ada dampak bagi anak baik yang melaksanakan tradisi maupun yang tidak melaksanakan, karena seyogianya tradisi *toron tana* ini merupakan tradisi para leluhur yang kadung berkembang dan ajeg di tengah-tengah masyarakat.

Adapun persiapan yang dilakukan oleh keluarga yang pertama adalah menetapkan kapan acara akan dilaksanakan, kemudian menentukan siapa yang akan menjadi tetua atau pemimpin dalam acara, hal ini bisa Pa' Kiai atau *Dhukon Bheji'*.

Alat-alat yang sering digunakan seperti *Talam*, ditafsirkan sebagai dunia yang menjadi wadah perjalanan anak di dunia, *Tajhin Berna* sebagai simbol warna-warni kehidupan, *Dhâ' kembhâng* sebagai harapan anak seperti bunga yang harum (menebar kebaikan) dan disukai banyak orang, *Tasbi*, Al-Quran taat beragama, alat-alat sekolah diartikan memiliki pendidikan yang tinggi dan berharap sang anak memiliki/mendapatkan pekerjaan yang berpangkat saat dewasa kelak, alat-alat kosmetik (bedak, cermin, lipstik, dll) diartikan si anak pintar dan suka merawat diri.

Keberadaan tradisi *toron tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dibenarkan adanya dan sudah ada sejak zaman dahulu mulai dari para tetua dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Meskipun saat ini ada sebagian keluarga yang tidak melaksanakan tradisi ini.

Masyarakat desa Panaguan sebelum sampai pada pelaksanaan tradisi *toron tana* ini sebelumnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan tradisi yang dilakukan setelah kelahiran sang bayi berikut tahapan-tahapannya.

- 1) *Colpak Bujhel*; Biasanya terlepasnya tali pusar dari pusar si bayi setelah seminggu bayi terlahir.
- 2) Timangan dan Aqiqah; Acara ini dilaksanakan saat bayi berumur 7 hari atau 40 hari.
- 3) *Toron Tana*; Dilaksanakan saat bayi atau anak berumur 7 bulan atau dilaksanakan bersamaan dengan acara aqiqah.

Jadi, tradisi *toron tana* ini berada pada tahapan ketiga dari berbagai rangkaian acara yang dilaksanakan keluarga setelah bayi lahir.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan tradisi *toron tana* yang ada di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan di tengah masyarakat, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang telah melaksanakan tradisi ini untuk mendapatkan atau memperoleh data yang benar.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu tokoh Ustaz sekaligus peminat budaya yaitu Ustaz Sujali salah satu warga Desa Panaguan di Dusun Morbedih.

"Tradisi *toron tana* ini memang sudah zaman dahulu dilaksanakan, dari para tetua/nenek moyang hingga saat ini masih dilaksanakan. Perihal bagaimana sejarahnya yang melatari adanya tradisi *toron tana* ini tidak ada yang tahu secara pasti. Tetapi dulu waktu saya mondok, ada penjelasan/keterangan tentang tradisi dalam kitab Fiqih tetapi saya lupa nama kitabnya apa. Bahkan oleh Ustaz saya, dulu pernah dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *toron tana* ini bisa dilaksanakan saat anak berumur 40 hari atau dilaksanakan bersamaan dengan acara Aqiqah, ada juga yang dilaksanakan pada umumnya yakni saat anak berumur 7 bulan. Tradisi ini bukan hanya berdasarkan para tetua zaman dahulu, tetapi dalam ilmu Fiqih juga ada penjelasan terkait tradisi, ini yang saya tahu."³⁹

Wawancara dengan Ust. Sujali di atas dapat ditegaskan bahwa yang melatar belakangi adanya tradisi ini tidak ada yang tahu secara pasti, namun ada juga dalam kitab fiqih yang membahas tentang tradisi. Tradisi ini bisa dilaksanakan saat anak umur 40 hari atau disaat berumur 7 bulan.

Adapun penjelasan dari bapak Mustajib salah satu warga di Desa Panaguan.

"Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi cerita yang melatari tradisi ini tidak ada hubungannya dengan cerita Nabi Musa, bapak jelaskan demikian karena ada yang menyangkut pautkan dengan cerita Nabi Musa

³⁹ Sujali, salah satu tokoh masyarakat dan peminat budaya, *wawancara langsung di kediaman* (12 Maret 2022).

saat masih bayi yang dihadapkan pada 2 pilihan antara roti dan bara api, dalam cerita itu kan hanya untuk pembuktian kepada Fir'aun bahwa bayi itu tidak mengetahui apapun mana yang baik dan yang buruk, dalam cerita itu Nabi Musa selalu menjambak rambut Fir'aun dan menendangnya, awalnya Nabi Musa akan mengambil roti, tetapi oleh Malaikat digiring untuk memilih bara api, dan Nabi Musa mengambil bara api tersebut dan percaya kepada Allah bahwa bara api yang beliau pilih tidak akan panas."⁴⁰

Hasil wawancara dengan bapak Mustajib dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi adanya tradisi ini tidak ada sangkut pautnya dengan cerita pada masa Nabu Musa ketika dihadapkan pada pilihan di masanya.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Farid salah satu warga di Desa Panaguan Kecamatan Larangan sebagai orang tua yang melaksanakan tradisi *toron tana*.

"Saya kurang tahu, kalau tentang cerita-cerita terdahulu atau yang melatarbelakangi adanya tradisi ini, yang saya tahu dan melaksanakan tradisi ini ya, karena adanya memang demikian."⁴¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Nadirah salah satu warga di Dusun Nangger, Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

"Dari zaman dulu tradisi *toron tana* ini dilaksanakan secara turun temurun dari para tetua dan memang terbentuk dari adat zaman dulu."⁴²

Ibu Hamimah juga mengatakan hal yang serupa, salah satu warga di Dusun Nangger Desa Panaguan Kecamatan Larangan.

"Tradisi Ini dari nenek moyang, perihal pastinya bagaimana, saya juga kurang tahu, tapi tradisi ini memang sejak dulu ada, dari mbah-mbah terdahulu."⁴³

⁴⁰ Mustajib, salah satu warga desa Panaguan, *wawancara langsung di kediaman* (19 Maret 2022).

⁴¹ Farid, salah satu warga desa Panaguan yang melaksanakan tradisi, *wawancara langsung di kediaman* (18 Maret 2022).

⁴² Nadirah, salah satu warga desa Panaguan, *wawancara langsung di kediaman* (14 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Panaguan Kecamatan Larangan terkait hal yang melatarbelakangi adanya tradisi *toron tana* di Desa Panaguan itu sendiri tidak ada yang tahu secara pasti kapan tradisi ini muncul dan mengapa ada pelaksanaan tradisi ini. Yang mereka ketahui bahwa tradisi ini memang sudah ada dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Adapun mengenai prosesi tradisi *toron tana* yang dilaksanakan di Desa Panaguan, berikut paparan data hasil wawancara.

Berikut hasil wawancara dengan Ustaz Sujali.

"Untuk proses *toron tana* ini tergantung kapan pelaksanaannya, karena kadang ada yang disatukan saat acara 40 hari/aiqah, ada yang melaksanakan saat bayi sudah berumur 7 bulan. Kalau disatukan dengan acara aiqah, rentetan acaranya biasanya dimulai dari acara aiqahnya itu dulu, saat pembacaan sholawat itu kan kalau dalam acara aiqah potong rambut dsb. dan saat sholawat ini acara *toron tana* biasanya dilangsungkan juga. Setelah ditimang, langsung kaki si bayi di sentuhkan untuk menginjakkan kakinya ke bubuk/*tajhin bârna*, setelah itu dibimbing kembali untuk menginjakkan kakinya ke tanah, untuk kegiatan "*bu'-nyambu*" karena si bayi belum bisa mengambil barang, maka prosesi mengambil barang ini ditangguhkan dan dilaksanakan nanti pada saat bayi sudah mampu memegang/mengambil barang, tetapi dalam acara ini untuk seperangkat alat dalam proses "*bu'-nyambu*" ini tetap ada/disediakan. Kalau dilaksanakan saat anak sudah berumur 7 bulan, maka prosesnya hampir sama hanya saja, ya, tidak ada prosesi potong rambut seperti di acara aiqah. Sebenarnya dalam acara *toron tana* ini yang penting adalah pada saat "*matoron ana*". Karena memang tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dulu sampai sekarang. Yang menentukan hari H pelaksanaan tradisi adalah pihak keluarganya, alasan mengapa melaksanakan tradisi ini ya, karena sebagai wujud melestarikan budaya terdahulu, tentunya tradisi ini dilakukan karena tidak melanggar syari'at Islam, seandainya tradisi ini melanggar syari'at Islam tentu tidak akan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini

⁴³ Hamimah, salah satu warga desa Panaguan, wawancara langsung di kediaman (16 Maret 2022).

menurut saya bertujuan sebagai pengingat begitu, bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah."⁴⁴

Terkait prosesi tradisi ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Sujali bahwa prosesinya disesuaikan dengan umur/kapan akan dilaksanakannya tradisi *toron tana* tersebut. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan secara bebas tergantung keluarga mulai dari menentukan hari sampai pelaksanaan dan dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud melestarikan tradisi ini.

Hal ini juga diperjelas oleh penjelasan bapak Mustajib yang memberikan penjelasan berikut.

"Prosesi dalam tradisi *toron tana* ini yang pertama *èngajhiaghi* si bayi, bisa dilakukan secara kekeluargaan atau mengundang orang lain. Biasanya dalam pengajian itu Fatimah di khususkan pada anak dengan harapan menjadi orang yang taat beragama, patuh pada kedua orang tua, menjadi orang anak yang berguna yang intinya harapan yang baik-baik, lanjut baca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Maryam, Muhammad, Al-Kahfi, Waqi'ah, dan Yasin dengan harapan si anak tadi mengikuti perilaku Sayyidah Maryam jika perempuan, mengikuti perilaku Nabi Muhammad jika laki-laki, dimudahkan rezekinya, dan sebagainya. Kemudian yang kedua, pembacaan sholawat, bersamaan dengan pembacaan sholawat *toron tana* dilangsungkan. Yang mengetuai pelaksanaan/Pak Kiai membaca sholawat nabi 3 kali kemudian ditiupkan ke ubun-ubun si anak dan memapah kaki si anak untuk menginjakkan kakinya ke bubur berwarna, lanjut dipapah ke tanah, setelah itu si anak di letakkan di dekat nampan yang sudah berisi berbagai barang untuk diambil oleh si anak. Yang ketiga diisi dengan do'a. Kalo alasan melaksanakan tradisi ini, ya ini merupakan cara kami untuk melestarikan tradisi *toron tana* ini dari *bengatoa*. Pelaksanaan tradisi ini sebagai simbol bahwa si anak dibolehkan untuk menyentuh ke tanah, juga sedikit gambaran bagaimana kehidupan anak kelak meskipun ini bisa benar dan bisa juga tidak. Yang menentukan hari pelaksanaan ya pihak keluarga yang akan melaksanakan."⁴⁵

⁴⁴ Sujali, salah satu tokoh masyarakat dan peminat budaya, *wawancara langsung di kediaman* (12 Maret 2022).

⁴⁵ Mustajib, salah satu warga desa Panaguan, *wawancara langsung di kediaman* (19 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mustajib, bahwa prosesi tradisi ini ada beberapa rangkaian acara. Alasan melaksanakan tradisi ini semata-mata sebagai upaya untuk melestarikan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Farid, yang mengungkapkan.

"Ya, anak itu dititah untuk menginjakkan kakinya ke *tajhin*, kemudian ke tanah. Biasanya diadakan pengajian, bisa dilakukan secara kekeluargaan atau mengundang tetangga itu juga boleh, terserah keluarga. Setelah dititah ke tanah, secara bergantian anak dibacakan sholawat 3 kali kemudian ditiupkan ke ubun-ubun si anak, setelah itu si anak diletakkan di dekat nampan dan anak memilih barang yang dikehendaki. Ya, dengan melaksanakan tradisi ini, sebagai orang tua bisa mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan anak kedepannya, meskipun tidak menutup kemungkinan apa yang diambil anak nanti malah tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan anak kelak saat dewasa. Yang menentukan pihak keluarga, alasannya untuk mendapatkan gambaran masa depan anak, begitu kata mbah saya dulu."⁴⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Farid dapat dipertegas bahwa pelaksanaan tradisi ini dengan menginjakkan kaki si anak ke tanah sambil lalu dibacakan sholawat 3x. pelaksanaan tradisi ini sebagai gambaran bagaimana kehidupan anak kelak saat dewasa.

Adapun menurut ibu Hamimah sebagai berikut.

"Setahu saya dalam melaksanakan tradisi ini sesuai keluarga, mau dilaksanakan secara kekeluargaan atau melibatkan orang lain, yang penting ada yang tahu bagaimana prosesi *toron tana* ini berlangsung, seperti pada umumnya, pengajian dulu, pas sholawat, saat sholawat berlangsung pelaksanaan *toron tana* ini dilaksanakan, yang terakhir do'a. Tradisi ini

⁴⁶ Farid, salah satu warga desa Panaguan yang melaksanakan tradisi, wawancara langsung di kediaman (18 Maret 2022).

sebagai simbol untuk pertama kalinya si anak menyentuh kakinya ke tanah."⁴⁷

Menurut Ibu Hamimah pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan secara kekeluargaan, dan pelaksanaan tradisi ini sebagai simbol bagi si anak diperbolehkannya menyentuh tanah untuk pertama kali.

Ibu Nadirah juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut.

"Kalau proses *toron tana* ini biasanya diketuai oleh *dhukon ana'* atau Kiai yang tahu bagaimana proses *toron tana* ini, yang penting itu saat "*Matoron ana'*" dan do'a. Untuk tujuannya ya sebagai tanda/perantara bagi anak yang melaksanakan tradisi ini untuk menyentuh tanah pertama kali. Yang menentukan hari pelaksanaan, ya, pihak keluarga. Sebenarnya tradisi ini dilaksanakan hanya untuk mengikuti *lalampana bângatoa*."⁴⁸

Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Nadirah kurang lebih sama dengan narasumber yang lain bahwa tradisi ini dilaksanakan sebagai tanda/perantara dan melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk mengikuti adat terdahulu.

3. Makna Alat-alat yang Digunakan dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Sujali sebagai salah satu tokoh sekaligus penggemar budaya, salah satu warga di Desa Panaguan Kecamatan Larangan.

"Tradisi *toron tana* di Desa Panaguan tetap dilaksanakan saat ini, untuk dampak menurut saya tidak ada dampak bagi kehidupan si bayi, dan sepengetahuan saya setiap bayi yang lahir di daerah sini masi melaksanakan tradisi *toron tana* ini. Alat atau barang-barang yang digunakan pada umumnya seperti *tajhin berna*, kalau dalam prosesi *bu'-nyambu'* seperti naman, Al-Qur'an, tasbih, bolpen, kaca, bedak/lipstil, dll. tergantung pihak

⁴⁷ Hamimah, salah satu warga desa Panaguan, *wawancara langsung di kediaman* (16 Maret 2022).

⁴⁸ Nadirah, salah satu warga desa Panaguan, *wawancara langsung di kediaman* (14 Maret 2022).

keluarga apa saja alat-alat atau barang apa saja yang ingin diletakkan ke dalam nampan. Barangnya bebas asalkan tidak berbahaya. Alat-alatnya itu sendiri tentunya ada perubahan tetapi tidak melenceng jauh, artinya dalam pelaksanaan dan sebagian besar alat-alat yang digunakan masih mengikuti bagaimana para tetua terdahulu. Tetapi ada yang meletakkan uang di bawah alas *tajhin* kemudian uang tersebut disedekahkan. Tidak ada batasan bagi pihak keluarga untuk meletakkan barang apa saja ke dalam nampan selama tidak membahayakan, ya boleh-boleh saja."⁴⁹

Keberadaan tradisi ini di desa Panaguan berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Sujali masih ada dan dilaksanakan sampai saat ini, alat-alat yang digunakan bebas selama tidak membahayakan dan tergantung keluarga. Ada perubahan sebagian dari alat yang digunakan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada zaman dahulu.

Ibu Farid juga memperjelas dengan memberikan penjelasan sebagai berikut.

"Masih ada, tapi saya rasa mulai berkurang, karena yang saya tahu ada ya beberapa keluarga yang tidak melaksanakan tradisi ini, tapi sebagian besar masih melaksanakan. Sebenarnya tidak ada dampak ke anak, perihal melaksanakan atau tidak, sejatinya si anak memerlukan do'a dari kedua orang tua, yang penting *èngajhiagji*. Alat-alatnya seperti *talam*, *dhâ' kembhâng*, sisir, kaca, bedak, bolpen, buku, tasbih, dan sebagainya. Kalo Al-Qur'an dan tasbih itu biasanya supaya anak taat beragama, kalau sisir, bedak, dan kaca, artinya si anak pintar dan senang merawat diri, bolpen dan buku, artinya si anak memiliki pendidikan yang tinggi, kalau *talam* itu sebagai wadahnya, itu yang saya tahu. Secara keseluruhan pastinya ada beberapa bagian yang berubah ya, zaman dulu dengan zaman sekarang jauh berbeda meskipun tidak berubah secara total, intinya kalo sekarang lebih islami, kalo dulu masih ada pembacaan *tembhâng macapat* yang pernah saya dengar dulu dari mbah, kalo sekarang sudah kan sudah tidak. Tidak ada batasan terserah keluarga mau meletakkan apa saja."⁵⁰

⁴⁹ Sujali, salah satu tokoh masyarakat dan peminat budaya, *wawancara langsung di kediaman* (12 Maret 2022).

⁵⁰ Farid, salah satu warga desa Panaguan yang melaksanakan tradisi, *wawancara langsung di kediaman* (18 Maret 2022).

Menurut Ibu Farid tradisi ini mulai berkurang, tetapi sebagian besar masih melaksanakan, tidak ada dampak bagi anak yang melaksanakan atau tidak melaksanakan karena yang terpenting adalah do'a dari orang tua untuk si anak tersebut. Ada perubahan dalam tradisi ini jika dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi zaman dahulu. Alat-alat yang digunakan bebas tergantung keluarga.

Bapak Mustajib juga memberikan penjelasan yang kurang lebih serupa.

"Tradisi *toron tana* ini masih dilaksanakan di desa ini, tidak ada dampak sebenarnya bagi anak yang melaksanakan atau tidak, sebenarnya tradisi ini sebagai simbol dan perantara bagi bayi yang pertama kali menyentuh kakinya ke tanah. Untuk alat-alatnya sendiri yang biasa digunakan di daerah sini seperti *talam*, *tajhin berna*, *dhâ' kembhâng*, sisir, kaca, bedak, tasbih, Al-Qur'an, bolpen, buku, dsb. Setiap orang atau keluarga mungkin memiliki penafsirannya tersendiri terhadap makna dari alat-alat yang digunakan, tapi biasanya kalau *talam* diartikan sebagai dunia yang menjadi wadah berbagai hal, *dhâ' kembhâng* supaya anak seperti bunga yang disukai banyak orang, kalau alat-alat sekolah diartikan kelak si anak berpendidikan tinggi, kalau alat-alat rias biasanya si anak pandai berias, kalau Al-Qur'an dan tasbih biasanya dikaitkan dengan keagamaan artinya si anak kelak taat beragama. Begitupun dengan pekerjaannya, biasanya disangkut pautkan dengan alat-alat tadi, kalau tasbih dan Al-Qur'an bisa menjadi ustadz atau kiai, kalau alat-alat rias bisa jadi tukang rias pengantin, alat-alat sekolah memiliki pangkat tinggi bisa sebagai guru dan semacamnya. Kalau perubahan mungkin iya tapi tidak keseluruhan. Tidak ada batasan untuk meletakkan barang apa saja ke dalam nampan."⁵¹

Hasil wawancara dengan bapak Mustajib tidak ada dampak bagi anak yang melaksanakan atau tidak melaksanakan, tradisi ini sebagai simbol dan perantara. Alat-alat yang biasa digunakan seperti *talam*, *tajhin berna*, *dhâ' kembhâng*, sisir, kaca, bedak, tasbih, Al-Qur'an, bolpen, buku, dsb. Ada perubahan dalam tradisi ini tetapi tidak secara keseluruhan.

Ibu Nadirah juga menjelaskan sebagai berikut.

⁵¹ Mustajib, salah satu warga desa Panaguan, wawancara langsung di kediaman (19 Maret 2022).

"Yang saya tahu tidak ada dampak bagi anak yang tidak melaksanakan ataupun yang melaksanakan, pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan hanya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dari para tetua. Hanya tradisi ini oleh sebagian orang dijadikan sebagai gambaran atau bisa dikatakan sebagai ramalan bagaimana kehidupan anak kelak, tetapi benar tidaknya kembali pada bagaimana ketetapan takdir hidup si anak. Alat-alat yang digunakan tidak ada batasan, umumnya biasanya ya *tajhin berna*, *talam*, tasbih, Al-Qur'an, kaca, buku, dsb. Tergantung keluarga bebas meletakkan apa saja, kalo maknanya setiap keluarga mungkin menafsirkan sesuai kehendak mereka, intinya tergantung barangnya dan tafsirannya berkaitan dengan barang tersebut."⁵²

Wawancara dengan ibu Nadirah di atas juga dapat ditegaskan bahwa tidak ada dampak bagi yang melaksanakan atau tidak, alat-alat yang digunakan tidak ada batasan, tafsiran alat yang digunakan tergantung keluarga yang melaksanakan, begitupun dengan penggunaan alat-alatnya bebas.

Adapun ibu Hamimah juga memberikan penjelasan sebagai berikut.

"Masih dilaksanakan saat ini. Setau saya tidak ada dampak apapun bagi yang melaksanakan atau tidak. Alat-alat yang digunakan yang saya tahu biasanya *tajhin*, *talam* sebagai wadah untuk meletakkan barang-barang, barang itu sendiri seperti Al-Qur'an, tasbih, alat-alat tulis, alat-alat kosmetik, uang, ada juga yang meletakkan jagung, intinya macam-macam terserah keluarga si anak untuk meletakkan apa saja karena tidak ada batasan. Karena tradisi ini sesuai atau tergantung keluarga yang melaksanakan jadi untuk alat-alat yang digunakan tentunya berbeda dengan keluarga yang satu dan lainnya. Begitupun jika dibandingkan dengan zaman dahulu, ya pasti ada perubahan baik dari proses maupun alat atau barang yang digunakan. Yang saya tahu cerita dari mbah saya dulu biasanya kalo mengadakan tradisi *toron tana* ini ada yang mengundang *macapat*, kalau sekarang kan sudah tidak, lagi kalau ada acara biasanya membakar dupa atau kemenyan, kalau sekarang kan mulai berkurang."⁵³

Hasil wawancara dengan ibu Hamimah dapat dipertegas bahwa tradisi ini masih dilaksanakan di desa Panaguan dan tidak ada dampak bagi anak yang melaksanakan atau tidak melaksanakan, alat atau barang yang digunakan bebas

⁵² Nadirah, salah satu warga desa Panaguan, wawancara langsung di kediaman (14 Maret 2022).

⁵³ Hamimah, salah satu warga desa Panaguan, wawancara langsung di kediaman (16 Maret 2022).

terserah keluarga yang melaksanakan tradisi. Ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini jika dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi zaman dulu.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti di lapangan dan dijabarkan pada poin sebelumnya, maka dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Penerapan Tradisi *Toron Tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
 - a) Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *toron tana* ini sudah ada sejak zaman dahulu dan berlangsung secara turun temurun dari para tetua/nenek moyang, tidak ada yang tau pasti bagaimana cerita awal mula mengapa tradisi ini muncul dan diterapkan di tengah masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa tradisi ini tidak ada sangkut pautnya dengan cerita Nabi Musa saat dihadapkan pada 2 pilihan antara roti dan bara api.
 - b) Pelaksanaan tradisi *toron tana* ini dilaksanakan secara bebas, tergantung keluarga si anak yang akan melaksanakan tradisi, ada yang dilaksanakan saat anak atau bayi berumur 40 hari bersamaan dengan aqiqah, ada pula yang dilaksanakan saat anak berusia 7 bulan.
 - c) Adapun dengan tata cara atau proses pelaksanaan tradisi ini juga disesuaikan dengan umur si anak saat melaksanakan tradisi, dengan tata cara sebagai berikut.

1. Jika dilaksanakan saat bayi berumur 40 hari/bersamaan dengan aqiqah, maka proses pelaksanaannya sebagai berikut.
 - 1) Dibacakan surah Al-Fatihah yang dikhususkan kepada si bayi.
 - 2) Dibacakan surah Yasin.
 - 3) Pembacaan shalawat: Saat pembacaan sholawat ini berlangsung, kalau di acara aqiqah si anak oleh kiai rambutnya dipotong sedikit kemudian dibacakan sholawat 3 kali dan ditiupkan ke ubun-ubun si bayi atau anak, begitupun seterusnya si anak digilir ke seluruh tamu undangan untuk dibacakan sholawat 3 kali dan ditiupkan di ubun-ubun si anak. Setelah selesai, kaki si anak dibimbing untuk menginjak pada bubur yang berwarna, kemudian kaki anak dibimbing kembali untuk menyentuh atau menginjakkan kakinya ke tanah. Untuk alat-alat atau barang yang disediakan di dalam nampan untuk proses *bu'-nyambu'* tetap ada atau disediakan tetapi prosesi ini dilaksanakan nanti saat si anak sudah mampu memegang atau mengambil barang.
 - 4) Do'a bersama.
2. Jika dilaksanakan pada saat bayi sudah berumur 7 bulan maka pelaksanaannya sebagai berikut.
 - 1) *Èngajhiaghi* atau mengadakan pengajian; Al-Fatihah dikhususkan pada si Bayi, dilanjutkan dengan Surah Maryam (diharapkan berperilaku seperti Sayyidah Maryam), Surah

Yusuf dan Muhammad (diharapkan berperilaku seperti Nabi Muhammad dan Nabi Yusuf), Surah Al-Kahfi, Al-Waqi'ah, dan Yasin (diharapkan supaya dimudahkan dan dilimpahkan rezeki).

- 2) Bayi atau anak dititah untuk menginjakkan kakinya ke *tajhin* atau bubur warna, kemudian anak dititah kembali untuk menginjakkan kakinya ke tanah. Diiringi bacaan sholawat.
 - 3) Si anak kemudian diletakkan di dekat nampan atau *talam* yang sudah berisi beranekaragam barang, kemudian si anak diarahkan untuk mengambil atau memilih yang dikehendaki secara pribadi.
 - 4) Do'a.
- d) Pelaksanaan tradisi *toron tana* ini bisa dijadikan petunjuk atau gambaran bagaimana kehidupan si anak kelak, meskipun hal tersebut bisa saja benar dan tidak menutup kemungkinan bisa melenceng jauh.
 - e) Pelaksanaan tradisi *toron tana* ini sepenuhnya tergantung keluarga/kedua orang tua si bayi/anak, apakah akan melaksanakan atau tidak, jika akan melaksanakan tradisi ini, maka yang menentukan segala hal yang diperlukan dalam tradisi ini adalah pihak keluarga.
 - f) Dilaksanakannya tradisi *toron tana* ini karena sebagai wujud agar tradisi ini tidak punah atau upaya untuk melestarikan budaya terdahulu.

- g) Tradisi ini sebagai simbol bahwa si anak sudah diperbolehkan menyentuh kakinya ke tanah dan sebagai pengingat bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.
2. Makna Alat yang digunakan dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Panuguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
- a) Tradisi *toron tana* di Desa Panuguan Kecamatan Larangan masih dilaksanakan atau masih ada, meskipun ada sebagian yang tidak melaksanakan tradisi ini.
- b) Tidak ada dampak bagi si anak bagaimana kedepannya saat dewasa kelak dalam melaksanakan atau tidak melaksanakannya. Tradisi ini dijadikan perantara bagi anak saat menyentuh atau menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kali.
- c) Tradisi *toron tana* ini hanya anjuran dan bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan.
- d) Tidak ada batasan untuk meletakkan barang apa saja dalam nampan, terserah keluarga si bayi selama tidak meletakkan barang-barang yang berbahaya.
- e) Kalau untuk alat-alat yang digunakan, tentunya ada perubahan dari zaman dulu sampai sekarang apalagi tradisi ini dipasrahkan penuh sesuai kehendak keluarga, alat/barang yang diletakkan pun bisa berbeda-beda, apalagi untuk saat ini ada yang meletakkan uang di bawah bubur berwarna, dan uang tersebut untuk disedekahkan kepada orang lain kalau zaman dahulu tidak demikian.

- f) Tradisi *toron tana* saat ini lebih ke islami dengan pengajian dan sholat, kalau zaman dahulu ada yang mengundang *macapat*.
- g) Alat-alat yang digunakan sebagai berikut.
- 1) *Talam* : Ditafsirkan sebagai dunia sebagai wadah perjalanan anak di dunia.
 - 2) *Tajhin berna* : Sebagai simbol warna-warni kehidupan.
 - 3) *Dhâ' kembhâng* : Sebagai harapan anak seperti bunga yang harum (menebar kebaikan) dan disukai banyak orang.
 - 4) *Tasbi*, Al-Quran : Taat beragama.
 - 5) Alat-alat sekolah : Memiliki pendidikan yang tinggi dan berharap sang anak memiliki/mendapatkan pekerjaan yang berpangkat saat dewasa kelak.
 - 6) Alat-alat kosmetik (bedak, cermin, lipstik, dll) : Si anak pintar dan suka merawat diri.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Desa Panaguan Kecamatan Larangan ini melibatkan masyarakat yang melaksanakan dan mengetahui tentang tradisi *toron tana* melalui wawancara langsung di kediaman narasumber dengan harapan mendapatkan informasi yang jelas dan benar.

Pada sub bab ini berisi pembahasan hasil dari penelitian yang dirangkum dalam fokus penelitian. Fokus pertama yaitu bagaimana masyarakat menerapkan tradisi *toron tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Fokus kedua yaitu bagaimana keberadaan tradisi *toron tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1. Penerapan Tradisi *Toron Tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Tradisi *toron tana* ini sudah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi *toron tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masih dilaksanakan dan diterapkan meskipun ada sebagian kecil keluarga yang tidak melaksanakan tradisi ini.

Secara etimologi, tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditelan dan dilibas zaman.⁵⁴

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Miftahul dalam artikel jurnalnya bahwa turun tanah merupakan rangkaian prosesi kelahiran yang dilakukan terus-menerus dari nenek moyang mereka yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu.⁵⁵

⁵⁴ H. Nor Hasan, *Relasi Agama Dan Tradisi lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2019), 4.

⁵⁵ Miftahul, "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Studi Agama dan Masyarakat* 11, No. 2 (Desember 2015):207.

Terkait bagaimana tradisi ini bisa muncul dan diterapkan di tengah masyarakat tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana ceritanya, tetapi ada yang berpendapat bahwa tradisi *toron tana* ini tidak ada kaitannya dengan cerita Nabi Musa saat kecil ketika dihadapkan pada dua pilihan antara bara api dan roti yang dilakukan oleh isteri Fir'aun dengan tujuan agar Fir'aun percaya bahwa anak-anak diusianya belum mengetahui apa-apa (Fitrah).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian di Desa Panaguan Kecamatan Larangan *toron tana* sebagai tradisi lama ini dijadikan sebagai tradisi yang bisa memberikan gambaran atau ramalan akan hidup anak kelak saat dewasa, juga sebagai simbol diperbolehkannya anak untuk menyentuh kekinya ke tanah. Terlepas dari benar tidaknya atau sesuai tidaknya dengan bagaimana kehidupan anak kelak. Berdasarkan hasil wawancara tradisi ini dilakukan hanya untuk melestarikan tradisi terdahulu dari para tetua/nenek moyang.

Pelaksanaan tradisi *toron tana* ini disesuaikan dengan kehendak keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, tradisi *toron tana* ini bisa dilakukan atau dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 bulan atau dilaksanakan bersamaan dengan acara aqiqah (40/7 hari), bisa dilaksanakan secara kekeluargaan atau mengundang tetangga terdekat. Jika dilaksanakan bersamaan dengan acara aqiqah tentunya si bayi belum bisa mengambil atau memegang sesuatu, maka prosesi *bu'-nyambu'* yang ada dalam tradisi ini dilaksanakan secara terpisah, yakni dilaksanakan pada saat bayi sudah mampu mengambil atau memegang barang, dilaksanakannya secara langsung tanpa harus mengadakan rentetan proses *toron tana* lagi.

Jika tradisi *toron tana* ini dilaksanakan pada anak yang sudah berumur 7 bulan, maka dilaksanakan proses *toron tana* sebagaimana umumnya, yakni melakukan pengajian dengan membaca surah-surah pilihan, seperti surah Yusuf, surah Maryam, surah Muhammad, Al-Kahfi, Al-Waqi'ah, dan Yasin sebagai bentuk harapan-harapan yang baik dan semoga termakbulkan. Selanjutnya dibacakan sholawat, yang mengetuai acara/Pak Kiai membacakan sholawat nabi sebanyak 3× kemudian ditiupkan ke ubun-ubun si anak, setelah itu kaki anak dititah untuk menginjak bubur berwarna dan lanjut dititah untuk menyentuhkan kaki anak ke tanah, selanjutnya meletakkannya di dekat *talam* atau nampan yang berisi barang-barang supata si anak mengambil barang sesuai yang dikehendaki.

Sebagaimana di awal pada paparan data, tradisi ini dilaksanakan memang sesuai kehendak keluarga, yang menentukan hari H pelaksanaan tradisi ini juga pihak keluarga. Adapun tujuan dari melaksanakan tradisi *toron tana* ini yakni untuk mendapatkan gambaran atau ramalan bagaimana kehidupan anak saat dewasa kelak. Selain itu, alasan melaksanakan tradisi ini selain sebagai simbol dan perantara bagi si anak diperbolehkannya menyentuhkan kakinya untuk pertama kalinya ke tanah, tradisi ini juga dijadikan sebagai pengingat bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah.

2. Makna Alat yang Digunakan dalam Tradisi *Toron Tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Keberadaan tradisi *toron tana* di Desa Panaguan Kecamatan Larangan memang dibenarkan oleh masyarakat setempat dan masih dilaksanakan hingga

saat ini. Tradisi *toron tana* sejak zaman dahulu hingga zaman modern saat ini masih dilestarikan dan memiliki tempat tersendiri di tengah masyarakat. Tradisi lama, selama tidak menyimpang dari ajaran syari'at Islam maka tidak perlu dihilangkan tetapi sebaliknya tradisi tersebut bisa dilestarikan dan dijadikan ciri khas sebagai pembeda sebagai aset yang dimiliki daerah tersebut.

Sebuah tradisi terbentuk dan bertahan dalam suatu masyarakat karena mereka menganggap bahwa tradisi yang dianutnya adalah sesuatu yang bermakna, berarti atau bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pada sisi lain, tradisi juga telah memberikan makna bagi masyarakat yang menganut dan mempertahankannya.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masyarakat menyampaikan bahwa sebenarnya tidak ada dampak bagi sebuah keluarga yang melakukan tradisi maupun tidak melaksanakan tradisi, karena sejatinya tradisi *toron tana* ini dijadikan sebagai sebuah anjuran bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan atau dilaksanakan, tetapi dengan ikut melaksanakan tradisi menjadi salah satu cara untuk ikut andil dalam melestarikan budaya setempat.

Alat-alat yang digunakan dalam tradisi *toron tana* ini dipasrahkan secara penuh kepada pihak keluarga, tidak ada batasan untuk meletakkan barang apa saja ke dalam nampan dalam proses "*bu'-nyambu'*" selama barang tersebut tidak barang tersebut tidak berbahaya. Semuanya disesuaikan dengan kehendak keluarga. Meskipun demikian, masyarakat tidaklah meyakini akan barang-barang tersebut, hanya saja menjadi sebuah tafsiran semata dan menjadi harapan yang

⁵⁶ F. zenrif, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama*, (Malang: UIN-Malang, 2008), 23.

terjadi di masa depan sesuai dengan harapan keluarga untuk anak yang melaksanakan tradisi *toron tana* ini.

Alat-alat yang digunakan dalam tradisi *toron tana* memiliki tafsiran atau makna tersendiri di mata masyarakat, terutama barang-barang yang diletakkan di dalam nampan. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian masyarakat menjelaskan bahwa barang-barang atau alat yang digunakan dalam tradisi *toron tana* tersebut hanyalah sebagai gambaran atau ramalan bagaimana kehidupan anak saat dewasa kelak.

Pada umumnya, masyarakat sebenarnya tidak paham secara benar mengenai tafsiran atau makna dan hakikat dari tradisi *toron tana* ini, yang mereka pahami hanyalah sebagai simbol dan selamatan untuk anaknya yang akan menginjakkan kakinya untuk pertama kali dan semata-mata untuk mengikuti *lalampana bengatoa*.

Tentunya alat-alat atau barang yang digunakan dalam tradisi ini bermacam-macam seperti yang dikatakan di awal, bahwa segala sesuatu yang terlibat dalam tradisi *toron tana* ini disesuaikan dengan kehendak keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi berikut alat atau barang yang biasa digunakan dalam tradisi *toron tana* ini adalah sebagai berikut, beserta maknanya.

Talam merupakan nampan yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat atau wadah diletakkannya barang. *Talam* ini ditafsirkan sebagai dunia sebagai wadah perjalanan anak di dunia. *Tajhin berna* merupakan bubur yang terbuat dari tepung beras yang diberikan pewarna makanan sebanyak 5 warna,

kuning, hijau, putih, hitam, dan merah yang ditafsirkan sebagai simbol warna-warni kehidupan. *Dhâ' kembhâng* merupakan bunga bweranekaragam yang disatukan dan ditafsirkan sebagai harapan anak seperti bunga yang harum (menebar kebaikan) dan disukai banyak orang. *Tasbi*, Al-Quran ditafsirkan sebagai kelak anak taat dalam beragama. Alat-alat sekolah ditafsirkan memiliki pendidikan yang tinggi dan berharap sang anak memiliki/mendapatkan pekerjaan yang berpangkat saat dewasa kelak. Alat-alat kosmetik (bedak, cermin, lipstik, dll) ditafsirkan si anak pintar dan suka merawat diri.

Dalam prosesi tradisi *toron tana* ini, jika dibandingkan dengan prosesi di zaman dahulu tentunya ada perubahan. Kendatipun demikian, perubahan yang dilakukan hanya sebagian dan bukan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan yang terjadi hanya dibagian tertentu. Seperti, jika dulu dibawah alas bubuk tidak meletakkan uang, sekarang sebagian keluarga yang melakukan tradisi meletakkan uang di bawah alas bubuk yang kemudian uang tersebut disedekahkan. Zaman dulu ada yang dibacakan *Macapat*, sedangkan sekarang diganti dengan pengajian dan sholawat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaitur Rahem dalam artikel jurnalnya bahwa teknis budaya *toron tana* ini di sejumlah desa memang beragam dan dikemas dalam rangkaian kegiatan.⁵⁷

Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi

⁵⁷ Zaitur Rahem, "Pendidikan Toleransi Antarsesama Pada Budaya *Toron Tana Beji'* Masyarakat Madura," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 9, No. 1 (2020): 21.

berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materiel dibuang dan gagasan dilupakan.⁵⁸

⁵⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2017), 69.